

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dewasa ini, diskursus seputar pendidikan pondok pesantren telah memasuki babak baru dalam khazanah pendidikan Islam di Indonesia. Fakta ini semakin mendapat tempat di hati masyarakat ketika isu-isu pendidikan kewirausahaan menjadi materi penting dalam kajian pendidikan pondok pesantren. Hal ini dikarenakan kesadaran akan pentingnya karakter wirausaha pada generasi muda pondok pesantren semakin meningkat. Kesadaran menginternalisasikan pendidikan kewirausahaan ini tidak lain bahwa lulusan pondok pesantren harus mampu menjadi motor penggerak perekonomian di masyarakat. Faktor mendasar dalam substansi pendidikan kewirausahaan adalah menghasilkan sumber daya manusia yang unggul dan kompeten (Azizah, 2020).

Di Jawa Barat khususnya, hingga saat ini, telah terdapat 65 (enam puluh lima) pondok pesantren yang mengindikasikan diri pada pendidikan kewirausahaan. Hal ini diharapkan pesantren tidak hanya mandiri secara ekonomi, akan tetapi juga pesantren dapat membuat ekonomi masyarakat disekitarnya menjadi tumbuh dan berkembang. Apalagi, pesantren dengan potensinya memiliki andil yang besar sebagai penggerak ekonomi masyarakat. Lebih lanjut, dengan hadirnya pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren, akan tumbuh pengusaha-pengusaha di pesantren, sehingga pesantren maju dan ekonomi menjadi berkembang. Seiring berkembangnya usaha pesantren, manfaatnya akan dirasakan tidak hanya oleh pesantren itu sendiri, tetapi juga oleh masyarakat sekitar dan dapat memulihkan perekonomian daerah bahkan perekonomian nasional (Pemerintah Provinsi Jawa Barat, 2021).

Data dari Kementerian Agama Provinsi Jawa Barat sampai tahun 2022 menunjukkan bahwa di Jawa Barat terdapat 8.343 pondok pesantren. Secara kelembagaan, terdapat 5.465 (65,49%) pondok pesantren *salafiyah* dan 2878 (34,51%) pondok pesantren *khalafiyah* dan kombinasi. Selain sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren di Jawa Barat juga berpotensi secara ekonomi,

seperti agribisnis, koperasi, UKM & ekonomi syari'ah, peternakan, perkebunan, teknologi, pusat kesehatan, olahraga, seni budaya, dan lainnya (Pangkalan Data Pondok Pesantren, 2022).

Apabila dilihat, pondok pesantren di Jawa Barat mempunyai potensi yang besar untuk berpartisipasi dalam meningkatkan perekonomian umat dan mewujudkan nafkah berkelanjutan bagi masyarakat. Widodo dan Nugroho (2014) menyebutkan bahwa salah satu penyebab kegagalan dalam pencapaian pertumbuhan ekonomi suatu negara karena tidak adanya pendidikan kewirausahaan, baik dalam level individu, organisasi, maupun masyarakat, dan pondok pesantren dapat menjadi andil dalam mengembangkan perekonomian negara melalui pendidikan kewirausahaan.

Pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren bertujuan untuk membekali santri dengan pengetahuan, sikap, keterampilan mental dan keterampilan kewirausahaan. Hasil dari pembelajaran ini adalah terciptanya wirausahawan yang dapat memperkuat perekonomian, baik bagi diri sendiri maupun masyarakat. Selama ini opini masyarakat seringkali keliru mengenai pendidikan kewirausahaan, pendidikan kewirausahaan seringkali diasosiasikan dengan kurikulum baru yang perlu dibuat, anggapan bahwa pendidikan kewirausahaan dan perdagangan adalah satu hal yang sama, dan pendidikan kewirausahaan hanya dipelajari di sekolah dan perguruan tinggi.

Menurut sebagian intelektual pendidikan Islam, pondok pesantren berdasarkan *backgroundnya*, tidak hanya menjalankan fungsinya sebagai *centre of excellent* tetapi juga *social change and human resources* (Azizah, 2020). Melihat kondisi tersebut, dunia pesantren harus mampu berperan aktif dalam mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) pendidikan yang mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Pendidikan yang demikian adalah pendidikan menuju kewirausahaan, yaitu semangat dan kemauan yang berani menghadapi masalah hidup dan hidup secara wajar, jiwa kreatif untuk mencari solusi dan mengatasi masalah (Rahmat, 2011). Salah satu lembaga Pendidikan dengan spesifikasi yang disebutkan adalah pondok pesantren.

Perspektif ini kemudian memotivasi pesantren untuk menerapkan pendidikan kewirausahaan yang kreatif dan inovatif yang selalu siap menghadapi tantangan masa depan. Dinamika keseharian dipenuhi dengan ide-ide baru, cara-cara kreatif dan inovatif untuk mengembangkan potensi siswa, sehingga menghasilkan perilaku produktif yang mengubah perkembangan kegiatan ekonomi masa depan. Ciri-ciri sistem manajemen kelembagaan adalah selalu bertindak dengan semangat untuk mencapai tujuan, selalu berpandangan positif terhadap penggunaan sumber daya, dan kreatif.

Kewirausahaan mengacu pada hakikat, watak dan sifat setiap individu dengan kemauan yang kuat untuk mewujudkan dan mengembangkan ide-ide kreatif dan inovatif dalam setiap kegiatan produktif. Oleh karena itu, setiap orang dapat memiliki jiwa dan sikap kewirausahaan, asalkan tetap dibiasakan untuk berpikir kreatif dan bertindak inovatif. Kewirausahaan dalam konteks ini pada hakekatnya didasarkan pada kemampuan untuk berkreasi dan berinovasi, menggunakan setiap kesempatan untuk memperoleh kekuatan dan keberhasilan (Barnawi, 2012).

Dengan semakin populernya kewirausahaan, tampaknya dunia pendidikan pondok pesantren dapat memperluas pembinaannya. Misalnya, lembaga pendidikan formal dan nonformal, perguruan tinggi sudah mulai menyediakan muatan lokal untuk mata kuliahnya. Pada awal tahun 2000-an, pembelajaran kewirausahaan sudah merambah satuan pendidikan, meski belum. Demikian pula, mata kuliah seperti kewirausahaan dianggap mata pelajaran yang lebih berharga di lembaga pendidikan nonformal. Berlawanan dengan uraian tersebut, terdapat indikasi bahwa kewirausahaan merupakan keterampilan yang sebenarnya dibutuhkan setiap orang dalam kehidupan dan kehidupannya. Para ahli pendidikan mengatakan kewirausahaan dapat dipelajari atau diajarkan dalam kegiatan pembelajaran. Namun karena berbagai alasan, perkembangannya di Indonesia mengalami banyak kendala (Eman, 2008).

Pembelajaran kewirausahaan sudah banyak dilakukan, namun hasilnya belum sesuai dengan yang diharapkan karena masih banyak kegiatan pembelajaran yang tidak sesuai dengan desain pembelajaran kewirausahaan. Jika

desain pembelajaran kewirausahaan diadopsi untuk pembelajaran kewirausahaan, efeknya akan sangat memuaskan.

Desain pembelajaran kewirausahaan merupakan pola yang dijadikan prinsip dasar dengan tahapan-tahapan yang diarahkan pada interaksi antara pengelola lembaga pendidikan, pendidik, dan peserta didik yang terorganisir dan terencana di dalam sebuah mekanisme manajemen pendidikan serta bermuatan faktor-faktor rancang bangun aktivitas pembelajaran kewirausahaan. Pelaksanaan pembelajaran tersebut dapat dilakukan di lembaga pendidikan, baik di lembaga formal maupun lembaga nonformal, bahkan bukan tidak mungkin dilaksanakan di dalam pendidikan informal (Eman, 2008). Desain pembelajaran kewirausahaan ini dirancang untuk memberikan arah pada pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan sehingga segala sesuatu yang berkaitan dengan pembelajaran kewirausahaan dapat disampaikan dengan baik.

Pentingnya pendidikan kewirausahaan bukanlah tanpa alasan, pendidikan yang diterapkan oleh pesantren bersifat integral dan universal, memuat seluruh bidang kecakapan santri, baik spiritual, intelektual, keterampilan, maupun moral-emosional. Lingkungan pondok pesantren secara umum dialokasikan untuk kepentingan pendidikan, sehingga segala sesuatu yang didengar, dilihat, dialami, dirasakan, dan dikerjakan oleh santri bahkan masyarakat pesantren dialokasikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan demikian, pondok pesantren secara tidak langsung sejatinya telah menciptakan sebuah masyarakat belajar (*learning society*) (Fardani, 2016).

Hal ini diperkuat oleh Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan disebutkan bahwa pendidikan sejatinya bertujuan untuk 1) membentuk insan (a) yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia dan berkepribadian luhur; (b) sehat, berilmu, dan cakap; (c) kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri dan berjiwa wirausaha; serta (d) toleran, peka sosial dan lingkungan, demokratis, dan bertanggungjawab; dan 2) menghasilkan produk-produk ilmu pengetahuan, teknologi, seni atau olahraga yang memberikan kemaslahatan bagi masyarakat, bangsa, negara, umat manusia dan lingkungan (Republik Indonesia, 2010; Salam,

2019). Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Patrikha (2012) dan selajan dengan pendapat Sari (2015) menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan sejatinya dapat meningkatkan minat berwirausaha sebesar 40,5 %. Hal ini harusnya cukup menjadi alasan yang konkret mengenai pentingnya pendidikan kewirausahaan, terutama di pondok pesantren.

Keberadaan pondok pesantren diyakini sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam terus eksis dan konsisten dalam melakukan peranannya sebagai lembaga yang memiliki pusat pendidikan dan pendalaman ilmu-ilmu agama serta lembaga dakwah yang ikut serta dalam mensukseskan misi undang-undang dasar 1945, yakni mencerdarkan kehidupan bangsa. Hal ini dibuktikan dengan keberhasilannya dalam mencetak tokoh-tokoh agama, pejuang bangsa, serta tokoh masyarakat baik di masa pra kemerdekaan, setelah kemerdekaan maupun di zaman sekarang. Salah satunya adalah presiden RI ke-4, yaitu K.H. Abdurrahman Wahid atau biasa disebut Gusdur dan masih banyak lagi alumni pesantren yang menjadi tokoh nasional.

Secara umum, pondok pesantren dikategorikan menjadi 3 (tiga) tipe, yakni pesantren *salafiyah*, *khalafiyah* dan kombinasi antara *salafiyah* dan *khalafiyah* (Nihwan & Paisun, 2019). Pada masa awal pembentukannya, pondok pesantren dikategorikan sebagai pondok pesantren *salafiyah* yang berpusat pada kyai sebagai tokoh sentral pondok pesantren. Peran kyai sebagai pemimpin, pengajar, dan pengasuh pada pondok pesantren *salafiyah* sesungguhnya telah membentuk karakter mandiri santri (Nurhadi, 2019). Karakter mandiri ini kemudian berkembang menjadi salah satu karakter wirausahawan (Hendrawan dan Sirine, 2017). Pada masa-masa berikutnya, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam telah mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman yang dikategorikan sebagai pesantren *khalafiyah* (modern) dan kombinasi antara *salafiyah* dan *khalafiyah*, terutama adanya dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hadirnya pondok pesantren seperti ini kemudian menjadikan pondok pesantren tidak fokus pada keilmuan agama saja tetapi juga keilmuan umum sebagai bekal santri dalam menghadapi perkembangan dunia (Hendrawan dan Sirine, 2017).

Setelah melalui sebagian kurun era pertumbuhan serta kemajuannya, jumlah pondok pesantren meningkat serta tersebar di berbagai pelosok tanah air. Perkembangan serta kemajuan pesantren ini dibantu oleh sebagian aspek sosial dan tradisi keagamaan yang mendukung sehingga keberadaan pondok pesantren ini terus menjadi kuat berpangkal dalam kehidupan serta kultur warga Indonesia. Faktor- faktor yang menopang serta menguatkan kehadiran pesantren ini antara lain merupakan keinginan pemeluk Islam yang semakin menekan akan fasilitas pembelajaran yang Islami, dan sebagai alat pembinaan serta pengembangan syiar agama Islam yang terus menjadi banyak dianut oleh masyarakat Indonesia. Tidak hanya itu, terdapatnya apresiasi serta atensi dari para penguasa kepada peran kyai amat berperan pula dalam perkembangan serta kemajuan pesantren (Ismail, 1998).

Kemampuan serta kedudukan pondok pesantren memiliki nilai cukup strategis serta relevan dalam memberikan sumbangan serta kedudukannya untuk kenaikan keswadayaan, independensi serta peran serta warga. Perihal ini, nampak pada komunitas pondok pesantren serta warga sekelilingnya, dengan dibentuknya kelompok wirausaha bersama (KWUB) antar pondok pesantren maupun antar pondok pesantren dengan masyarakat (Halim dkk, 2005).

Kemajuan pola pembelajaran di pesantren yang mulai memahami pola wirausaha, melatih diri berwirausaha merupakan agar sesudah lulus ataupun setelah dari pondok dapat membuka upaya sendiri dengan bekal serta kemampuan yang sudah dipelajarinya. Santri pada saat keluar pondok tidak seluruhnya menjadi kyai, ada yang jadi wirausahawan, semua itu sesuai kemampuan serta kompetensi tiap- tiap santri. Pola pembelajaran kewirausahaan sangat menghasilkan pembelajaran selaku prioritas buat perkembangan bangsa ini nanti dimata bumi. Pembelajaran kewirausahaan pula ialah salah satu penggerak kesiapan seseorang wirausahawan untuk mempunyai independensi, bebas, inovasi, ketertiban, etiket, intelek dan energi saing. Tidak hanya mengarahkan untuk beribadah mahdhah, namun pula mendesak umatnya untuk bekerja keras. Salah satu kerja keras yang didorong Islam adalah berwirausaha. Pada ayat- ayat al-Qur'an sudah dinyatakan dengan jelas agar penganutnya bekerja dengan

mencurahkan seluruh kemampuannya, dan bekerja sesuai dengan keahliannya masing-masing. Keadaan tersebut sebagaimana dijelaskan dalam ayat berikut:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ

Artinya: “Bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya. Bahwa sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya) (Q.S. Al-Najm: 39-40).

Pesantren didiami oleh santri yang tinggal serta jumlahnya lumayan banyak akibatnya ialah pelanggan yang positif. Tidak hanya itu, madrasah pula dibantu oleh warga sekelilingnya. Maksudnya, santri serta warga sekitar pada dasarnya merupakan pelanggan yang kebutuhannya bisa dicukupi dengan cara yang ekonomis oleh pondok pesantren. Jadi, pondok pesantren hakikatnya dapat jadi pusat kelembagaan ekonomi untuk warganya, di dalam maupun di luar pondok pesantren.

Ekonomi pondok pesantren berasal dari kemandirian pesantren. Selama ini pesantren senantiasa dijuluki dengan julukan lembaga pengedar proposal dana bantuan, baik pada institusi formal ataupun nonformal. Pesantren akan terbebas dari tuduhan tersebut kalau pesantren menjadi lembaga yang kuat, terutama dari sektor ekonomi (Halim dkk, 2005).

Sarja (2013) menjelaskan bahwa pondok pesantren memiliki 3 (tiga) fungsi utama, yaitu 1) *center of excellence* (pengkaderan pemikir-pemikir agama); 2) *human resource* (lembaga pencetak sumber daya manusia); dan 3) *agent of development* (lembaga yang berkekuatan melakukan pemberdayaan pada masyarakat). Sebagai *center of excellence*, pesantren jadi salah satunya lembaga yang diharapkan sanggup melahirkan sosok ulama yang bermutu, dalam maksud mendalam wawasan agamanya, agung moralitasnya serta besar didekasi sosialnya. Meski banyak corak serta warna profesi santri sehabis belajar dari pesantren, tetapi bentuk ulama dan kyai masih dipandang selaku bentuk sangat sempurna, terlebih di tengah darurat ulama saat ini.

Santri reformis serta energik merupakan santri yang sanggup mengamalkan Islam dengan cara kaffah, menyeluruh serta- idealnya- jadi orang sempurna. Bawani serta Anshori (1991) mengatakan diantara indikasi- indikasi sempurna yang wajib terpatri dalam diri individu santri merupakan sanggup menghasilkan ide (*make the ideas*), bersikap kritis, inovatif, konstruktif, obyektif, analitis, serta bertanggung jawab (*responsibilities*). Perbandingan mereka (santri) dengan kaum cerdik cendekia yang lain merupakan terdapatnya komitmen *beliveing* (keagamaan) serta kemauan untuk memperjuangkan Islam yang mulia (*li i' lai kalimatillah*), dan tiap kegiatan yang mereka jalani berdasar pada sistem angka serta akhlak Ilahiyah. Pengembangan apapun yang dicoba pesantren tidak boleh melepaskan identitas khususnya selaku lembaga *tafaqquh fi al- din*. Fokus penting pesantren tetap pada rute kulturalnya, ialah pembelajaran agama dengan 2 target, yakni transmisi wawasan dan perubahan akhlak serta dedikasi sosial dengan ikhlas dan jujur (Affan, 2016).

Selanjutnya, untuk memaksimalkan fungsi *human resource* dan *agent of development*, pembelajaran di pondok pesantren juga ditunjukkan tidak hanya meningkatkan keahlian dibidang intelektual agama semata, namun pula menyangkut nilai, akhlak serta etika, tindakan serta karakter sosial dari setiap pribadi dalam lembaga tersebut, dan keahlian untuk menyiapkan diri guna terjun dalam masyarakat (Miftahusyain, 2007). Fenomena ini yang kemudian menjadi dasar pemikiran akan pentingnya pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren.

Untuk menengahi masalah tersebut, maka diperlukan adanya manajemen pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren, agar fungsi pondok pesantren dan pendidikan kewirausahaan dapat berjalan beriringan.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di pondok pesantren yang berada di Provinsi Jawa Barat, yakni Pondok Pesantren Pagelaran III yang berada di Kabupaten Subang dan Pondok Pesantren Al-Ittifaq yang berada di Kabupaten Sumedang. Disamping keduanya mengajarkan ilmu pengetahuan agama kepada santri-santrinya, Pondok Pesantren Pagelaran III dan Pondok Pesantren Al-Ittifaq juga mengajarkan kewirausahaan.

Hasil observasi menyatakan bahwa Pondok Pesantren Pagelaran III mempersiapkan santri yang berjiwa dakwah, sosial dan berjiwa berwirausaha. Terdapat 2 (dua) bentuk pendidikan kewirausahaan yang melibatkan guru pondok pesantren sebagai pelaksana utamanya. Bentuk pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Pagelaran III ada yang tercantum dalam struktur kurikulum pendidikan formal, ada pula yang tidak dicantumkan (*hidden curriculum*). Pendidikan kewirausahaan dalam kurikulum pendidikan formal adalah tata busana dan tata boga. Sementara pendidikan kewirausahaan yang tidak tercantum dalam kurikulum adalah koperasi.

Selanjutnya berdasarkan hasil obervasi di Pondok Pesantren Al-Ittifaq, pendidikan kewirausahaan dilakukan dengan bentuk pemberdayaan pertanian. Pondok Pesantren Al-Ittifaq ialah salah satu pesantren akseptor Penghargaan Kalpataru serta bisa jadi model eco-pesanten. Pondok Pesantren Al-Ittifaq menerima Kalpataru 2003 dipimpin oleh KH Fuad Affandi, melaksanakan pemberdayaan pertanian organik, pemanfaatan tanah dengan cara efisien serta kenaikan ekonomi warga sekelilingnya. Al-Ittifaq memelopori pendirian golongan petani sayur mayur yang mengirimkan 3- 4 ton sayur- mayur ke bermacam supermarket di Jakarta serta Bandung, dengan frekuensi 3 kali sepekan. Tidak berbeda dengan Pondok Pesantren Pergelaran III, Pondok Pesantren Al-Ittifaq juga memberdayakan guru pondok pesantren dalam meningkatkan pendidikan kewirausahaan. Alhasil pada dasarnya Pondok Madrasah Pergelaran III serta Pondok Madrasah Al-Ittifaq memiliki kedudukan yang amat besar dalam mencetak wirausaha muda mandiri dengan inovasi usaha inovatif dalam kerangka menuju kemandirian ekonomi santri baik pada dikala sedang di pondok pesantren ataupun nanti ada di tengah-tengah masyarakat..

Terkait uraian di atas mengenai dunia kewirausahaan dan dinamika pondok pesantren, penulis dalam hal ini mengajukan sebuah judul Manajemen Pendidikan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Pagelaran III dan Pondok Pesantren Al-Ittifaq. Penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi referensi serta gagasan untuk Pondok pesantren yang terdapat di sekitarnya. Penelitian ini pula bisa membuat jiwa kewirausahaan untuk peserta didik serta memberi

berbagai bekal keahlian, diharapkan pada akhirnya akan terbentuk para santri muda berwirausaha dengan potensial yang agamis. Maksudnya santri diharapkan memiliki pengalaman serta kemampuan efisien khusus yang nantinya dijadikan modal untuk mencari penghasilan hidup pada saat keluar dari pesantren.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Dari masalah tersebut, selanjutnya dirinci ke dalam beberapa pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Apa tujuan pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Pagelaran III Kabupaten Subang dan Al-Ittifaq Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana perencanaan pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Pagelaran III Kabupaten Subang dan Al-Ittifaq Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana pengorganisasian pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Pagelaran III Kabupaten Subang dan Al-Ittifaq Kabupaten Bandung?
4. Bagaimana pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Pagelaran III Kabupaten Subang dan Al-Ittifaq Kabupaten Bandung?
5. Bagaimana pengawasan pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Pagelaran III Kabupaten Subang dan Al-Ittifaq Kabupaten Bandung?
6. Bagaimana dampak pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Pagelaran III Kabupaten Subang dan Al-Ittifaq Kabupaten Bandung?
7. Bagaimana desain manajemen pendidikan kewirausahaan yang efektif di Pondok Pesantren Pesantren Pagelaran III Kabupaten Subang dan Al-Ittifaq Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi:

1. Tujuan pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Pagelaran III Kabupaten Subang dan Al-Ittifaq Kabupaten Bandung.
2. Perencanaan pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Pagelaran III Kabupaten Subang dan Al-Ittifaq Kabupaten Bandung.

3. Pengorganisasian pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Pagelaran III Kabupaten Subang dan Al-Ittifaq Kabupaten Bandung
4. Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Pagelaran III Kabupaten Subang dan Al-Ittifaq Kabupaten Bandung.
5. Pengawasan pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Pagelaran III Kabupaten Subang dan Al-Ittifaq Kabupaten Bandung.
6. Dampak pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Pagelaran III Kabupaten Subang dan Al-Ittifaq Kabupaten Bandung.
7. Desain manajemen pendidikan kewirausahaan yang efektif di Pondok Pesantren Pagelaran III Kabupaten Subang dan Al-Ittifaq Kabupaten Bandung?

D. Manfaat Penelitian

Dalam melaksanakan aktifitas, manusia senantiasa memiliki keinginan bahwasanya yang sudah dikerjakan bisa mendatangkan manfaat baik untuk dirinya sendiri ataupun orang lain. Begitu pula dengan penelitian ini, hasil dari penelitian diharapkan bermanfaat untuk pihak lain. Ada dua manfaat, yakni manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pelaksanaan manajemen pendidikan kewirausahaan pondok pesantren. Selain itu, diharapkan dapat memberikan masukan bagi pondok pesantren tentang sejauh mana pendidikan kewirausahaan di lembaga tersebut dilaksanakan.

2. Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai pendorong bagi pengurus Pondok Pesantren Pagelaran III dan Pondok Pesantren Al-Ittifaq untuk lebih meningkatkan manajemen pendidikan kewirausahaan. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi masukan bagi Pondok Pesantren Pagelaran III dan Pondok Pesantren Al-Ittifaq bahwa pendidikan kewirausahaan bagi santri perlu mendapatkan perhatian khusus.

E. Kerangka Berpikir

Manajemen pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren selaku objek analisis merupakan pengelolaan, perencanaan lembaga pesantren dalam melakukan pemberdayaan kepada santri serta masyarakat, sebab masa depan pesantren amat ditentukan oleh aspek manajerial. Pesantren kecil akan bertumbuh, ketika di kelola dengan manjerial yang apik. Begitu pula sebaliknya, pesantren besar namun manajemennya amburadul akan mengalami kemunduran.

Dalam proses manajemen, terlibat fungsi-fungsi pokok, yaitu: Perencanaan (*planning*), Pengorganisasian (*organizing*), Penggerakan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) (Terry, 2001). Oleh sebab itu, manajemen diartikan sebagai cara merencana, mengorganisasi, memimpin serta mengatur organisasi dengan seluruh aspeknya agar tujuan organisasi berhasil dengan cara efisien serta berdaya guna.

Pondok pesantren merupakan sistem yang memang istimewa dan merupakan sistem pendidikan paling konvensional di negara ini (Mastuhu, 1996). Tetapi pesantren dalam perkembangannya memiliki dinamika tersendiri dalam sistem pendidikannya. Menurut Mastuhu (1996) dinamika sistem pembelajaran pesantren merupakan aksi kerja keras pesantren di dalam menguatkan identitas serta kehadirannya ditengah-tengah kehidupan bangsa selaku sub sistem pendidikan nasional. Maksudnya, di satu sisi, pesantren menjaga identitasnya serta di sisi yang lain, pesantren diharapkan terbuka pada perkembangan teknologi, hal ini diarahkan untuk tercapainya pendidikan nasional.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang sudah berkembang serta bertumbuh semenjak era penyebaran Islam. Rata-rata pondok pesantren didirikan oleh para ulama ataupun para figur agama dengan cara mandiri dan dengan visinya masing-masing, namun ada keselarasan peranan pendidikan pesantren, yakni pesantren selaku pusat pendidikan serta penggalian ilmu-ilmu keagamaan serta pusat dakwah Islam.

Tujuan pendidikan pondok pesantren ialah membina atmosfer hidup keagamaan dalam pondok pesantren sebaik mungkin sehingga berkesan pada jiwa anak didiknya (santri), memberikan pemahaman keagamaan melalui pengajaran

ilmu agama, meningkatkan perilaku beragama melalui praktek- praktek ibadah, menciptakan *Ukhuwah Islamiyah* dalam pondok pesantren serta sekelilingnya, memberikan pendidikan keahlian, fisik serta kesejahteraan pada anak didik dan mengusahakan terwujudnya seluruh sarana dalam pondok pesantren yang memungkinkan tercapainya tujuan umum tersebut.

Pendirian serta manajemen pondok pendidikan pesantren dilakukan secara mandiri serta penuh ketulusan para ulama serta penghuni pondok pesantren. Karenanya, di kalangan santripun tumbuh dan berkembang pula jiwa kemandirian, ketulusan dan kesederhanaan. Jiwa dan perilaku tersebut ditumbuhkan dan selalu tampak dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pondok pesantren.

Mulanya, jiwa kemandirian para santri ditumbuhkan melalui edukasi dalam mengurus dirinya sendiri, seperti kebutuhannya sehari- hari, layaknya memasak, mencuci, membersihkan kamar tidur, membersihkan pondok ataupun piket setiap hari. Semakin dewasa, santri diberi tanggungjawab mengurus aktivitas pondok pesantren (santri jadi pengurus pondok). Setelah itu kala jadi santri senior, santri diberi tanggungjawab mengatur adik-adiknya serta meningkatkan program- program pesantren, seperti mengurus majlis ta' lim, koperasi pesantren, program agribisnis dan sejenisnya.

Salah satu tujuan pembelajaran pesantren ialah memberikan pendidikan keahlian pada anak didiknya (santri) untuk membekali para santri guna menghadapi kehidupan di masa depan. Dengan melakukan aktivitas kewirausahaan di pondok pesantren, berarti para santri sudah belajar sebagai wirausahawan, sebagai bekal nanti untuk ikhtiar mandiri pada saat sudah lulus belajar di pesantren.

Dalam hal ini, para santri minimum dapat belajar, mengobservasi, memperoleh keahlian serta belajar berwirausaha. Pada saat lulus serta keluar dari pesantren, santri sudah mempunyai keahlian dan sudah tampak dalam benaknya, aspek wirausaha apa yang potensial untuk dapat dikembangkan, di samping tetap melakukan dakwah selaku kewajiban utama para santri.

Kewirausahaan telah memasuki dunia pendidikan yang diintegrasikan dengan kurikulum di sekolah ataupun perguruan tinggi. Istilah pendidikan kewirausahaan pun semakin dikenal di kalangan masyarakat. Menurut Lo Choi Tung dalam Wahyono (2015) mengatakan bahwa pendidikan kewirausahaan adalah cara transmisi wawasan serta keahlian kewirausahaan pada peserta didik untuk membantu mereka dalam menggunakan kesempatan bisnis.

Pendidikan kewirausahaan mampu memberikan bekal kepada peserta didik dengan beragam kompetensi wirausaha yang diharapkan akan mampu memberikan manfaat yang besar dalam kehidupan peserta didik. Wahyono (2015) mengatakan pendidikan kewirausahaan adalah program pendidikan yang menggarap aspek kewirausahaan sebagai bagian penting dalam pembekalan kompetensi anak didik. Pendidikan kewirausahaan didesain untuk memberikan kompetensi, keahlian dan nilai-nilai yang dibutuhkan dalam mengidentifikasi peluang bisnis, mengatur dan memulai usaha baru.

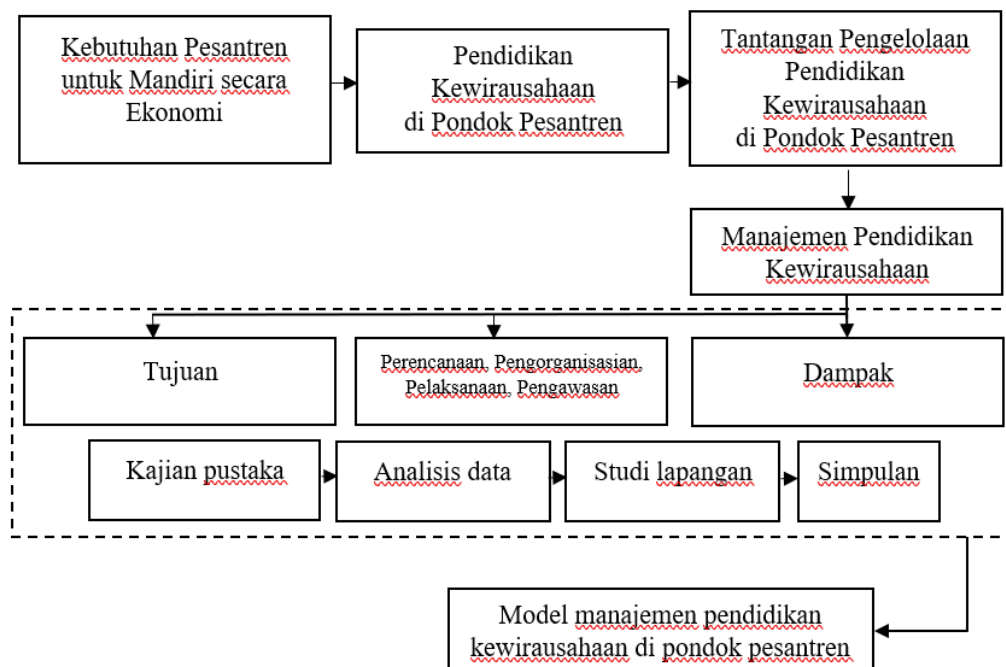
Kompetensi yang diperoleh peserta didik, tidak hanya sebatas kompetensi untuk memperjualbelikan barang atau jasa, seperti pemikiran sebagian besar masyarakat yang memiliki anggapan bahwa wirausahawan itu layaknya pedagang. Hood and Young dalam Lo Choi Tung dalam Wahyono (2015) mengatakan bahwa pendidikan kewirausahaan sebenarnya bertujuan memberikan pengajaran, dari mulai merintis usaha, mengoperasikan usaha sampai usaha tersebut berhasil yang pada akhirnya akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi.

Berkaitan dengan hal tersebut, Pondok Pesantren Pagelaran III dan Pondok Pesantren Al-Ittifaq, melaksanakan sebuah pendidikan dan pelatihan mendalam yang kemudian hasil pendidikan dan pelatihan tersebut diaplikasikan dalam bentuk praktek langsung dipandu oleh tim khusus, sehingga dikemudian hari, dalam penerapan wirausaha, santri dapat mandiri dengan sendirinya mempraktekkan kepada rekan-rekannya.

Sedangkan manajemen pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Pagelaran III dan Pondok Pesantren Al-Ittifaq dari rumusan masalah diatas menggunakan manajemen perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan kepada santri-santri yang menjadi pemegang unit-unit usaha yang

ada di sana lalu adaya pembangian tugas sesuai kemampuan santri santri tersebut dengan menggunakan teori Terry (2001). Di sisi lain juga, bagi santri yang belum dapat mempraktekannya, maka dengan bimbingan praktek secara khusus dan mendalam yang kemudian diarahkan melaksanakan produksi setelah adanya pengarahan dan pengawasan, diharapkan mampu memberikan keterampilan wirausaha secara utuh kepada santri.

Mengenai hambatan dan pendorong dari manajemen pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Pagelaran III dan Pondok Pesantren Al-Ittifaq merupakan suatu hal kendala ketika melaksanakan sebuah produksi berlangsung, berupa sarana yang mendadak rusak, serta faktor alam yang tidak memadai seperti cuaca, pemadaman listri dan lain sebagainya. Sedangkan pendorong dalam pelaksanaannya bisa dilihat dari semangat santri-santri dalam melaksanakan pendidikan, pelatihan dan produksi. Adapun kerangka pemikirannya dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Kerangka berpikir

Berdasarkan skema kerangka berpikir tersebut maka dapat dirumuskan kerangka teori ke dalam *grand theory*, *middle theory* dan *applied theory* sebagai berikut:

1. *Grand Theory*: Manajemen

Pada dasarnya, manajemen pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren mengikuti empat fungsi dasar manajemen yang diajukan oleh George R. Terry (2001) yaitu: fungsi perencanaan (*planning*), fungsi pengorganisasian (*organizing*), fungsi penggerakan (*actuating*), dan fungsi pengawasan (*controlling*). Fungsi-fungsi manajemen yang biasa disingkat dengan POAC. Mengutip dari terminologi Terry lebih lanjut, *management is a district process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling performed to determined and accomplish stated objectives by the use of human being and other resources*. Artinya, manajemen menurut Terry adalah proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian yang dijalankan dengan menggunakan sumber daya manusia dan sumber daya lain untuk menentukan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. *Middle Theory*: Pendidikan Kewirausahaan

Para santri yang mengikuti pembelajaran pendidikan kewirausahaan, sudah pasti akan dibekali dengan ilmu pengetahuan tentang bagaimana caranya memulai suatu usaha, mulai dari perencanaan (*planning*), analisis kelayakan usaha, perwujudan *real* (*doing*), pemberdayaan (*empowering*), fasilitas (*facilitating*), dan evaluasi (*evaluating*). Fokus pendidikan kewirausahaan yang dilakukan oleh pondok pesantren yakni akan menitikberatkan pada implementasi nyata yang dilakukan oleh para santri melalui wirausaha yang akan mereka lakukan nantinya, sehingga dari situlah diharapkan dapat menumbuhkembangkan semangat para santri dalam melakukan wirausaha (Umam, 2016).

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Azizah (2020) menyatakan bahwa pendidikan wirausaha yang diajarkan dalam pesantren memiliki tujuan yakni salah satunya sebagai awal dari modal kemanusiaan para santri dalam melakukan wirausaha, yang mana diantaranya mencakup:

a) Modal sosial (*social capital*)

Modal ini adalah dasar modal yang harus dimiliki oleh seseorang sebelum memiliki modal yang lainnya. Modal sosial sendiri mencakup kejujuran, keyakinan, integritas, serta komitmen. Keempat modal sosial tersebut dipercaya dapat mengembangkan kepercayaan seiring berjalannya waktu, sehingga kelak dapat menghasilkan modal material.

b) Modal intelektual (*intellectual capital*)

Menurut Stewart dalam Suryana (2014) menyatakan bahwa modal intelektual terdiri dari berbagai hal, kompetensi, komitmen, kemampuan, tanggungjawab, serta pengetahuan dan keterampilan.

c) Modal mental dan moral

Modal ini merupakan modal yang didasari dengan agama. Modal mental menjadikan tekad seseorang menjadi pribadi yang kuat dan berani dalam berwirausaha, termasuk berani dalam menghadapi segala risiko, tantangan, berinovasi, dan menjadi lebih berjaya dari sebelumnya. Dikarenakan jika memiliki modal mental saja tidak cukup, maka perlu dibersamai dengan modal moral yang mana para wirausahawan harus yakin bahwa Tuhan yang Maha Esa sudah mengatur dan melimpahkan seisi alam semesta untuk dapat digali oleh manusia sebagaimana ciptaan tuhan yang dibekali dengan akal sehat.

d) Modal motivasi

Kegagalan dan keberhasilan yang dialami oleh seorang wirausahawan dapat dilihat pada tinggi atau rendahnya motivasi yang dimiliki dalam berwirausaha. Oleh karenanya, pemusatan motivasi ini menjadi suatu hal yang penting dan harus ditanamkan sejak dini terutama kepada para santri pondok pesantren, mengingat sebagian dari mereka merasa *insecure* karena berasumsi bahwa mereka kalah dalam segi akademik formal sehingga mereka merasa tidak yakin dan tidak percaya diri untuk memulai berwirausaha.

Dalam menyiapkan seorang santri untuk memiliki mental wirausahawan seperti yang sudah disebutkan diatas, dibutuhkan beberapa pendekatan sebagaimana tercantum dalam Umam (2016) guna mewujudkan *output* yang maksimal dalam pendidikan kewirausahaan di pesantren yaitu kurikulum,

pengajar yang baik dan kompeten, metode belajar mengajar dan *total quality management* (TQM). *Pertama*, kurikulum. Kurikulum merupakan landasan kegiatan belajar mengajar dalam rangka meningkatkan kemampuan sumber daya manusia di bidang pendidikan. Maka dari itu, penyusunan kurikulum pendidikan kewirausahaan di pesantren harus meninjau ulang tujuan yang hendak dicapai dari pendidikan kewirausahaan itu sendiri, sehingga nantinya pengajar dapat mencurahkan segala kegiatan belajar mengajar selama pembelajaran pendidikan kewirausahaan tersebut berlangsung.

Kedua, pengajar yang baik dan berkompoten. Pengajar kewirausahaan diharuskan memiliki mental yang kuat serta menguasai materi yang hendak disampaikan. Selain itu, pengajar kewirausahaan haruslah memiliki wawasan luas serta skill dan pengalaman yang mumpuni dalam bidang kewirausahaan guna memacu motivasi para santri untuk berwirausaha.

Ketiga, metode belajar mengajar. Metode yang bisa dilakukan para pengajar di pesantren dalam memberikan pemahaman akan kewirausahaan kepada para santri yakni dengan metode sokrattik. Sokrattik sendiri merupakan suatu model dalam kegiatan pembelajaran dengan menekankan pada komunikasi dua arah antara pendidik dan murid. Dalam metode ini bukan hanya pendidik saja yang menjadi aktif, namun juga pihak murid atau sasaran pendidikan. Adapun contoh dari metode ini diantaranya demonstrasi, *role playing*, seminar, dan lokakarya.

Keempat, *total quality management* (TQM). TQM merupakan suatu metode yang memfokuskan pada pelanggan yang mempromosikan perubahan manajemen menjadi lebih sistematis dan terus memperbaiki proses, produk/barang, dan akomodasi organisasi. Diintegrasikannya TQM ke dalam pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk memfokuskan manajemen, pengajar/pendidik, kurikulum, metode pembelajaran, pelatihan, serta proses penyediaan layanan pendidikan. Berangkat dari hal tersebut diharapkan mampu menciptakan lulusan pesantren dengan bekal ilmu kewirausahaan yang cukup dan mumpuni sehingga siap menjadi pribadi profesional yang akan turut serta dalam membangun perekonomian (Umam, 2016). Pemaparan tersebut menunjukkan

bahwa kesuksekan pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren saling berkaitan satu sama lain, antara pemangku kepentingan pondok pesantren, pelaku pendidikan di pondok pesantren dan proses pendidikan kewirausahaan itu berlangsung.

3. *Applied Theory*: Kepemimpinan Kyai

Dalam kehidupan pondok pesantren, elemen terpenting adalah sosok Kyai karena Kyai adalah pemimpin utama dalam setiap pengambilan keputusan. Kepemimpinan Kyai sangat menentukan keberhasilan pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren. Kepemimpinan ini mencakup konsep kolektif-kolegial, konsultasi, dan instruktif, yang menjelaskan pentingnya peran Kyai dalam bekerja sama dengan santri, alumni, wali santri, dan komponen lain untuk mengembangkan usaha secara berkelanjutan. Keputusan-keputusan Kyai berdampak signifikan dalam memberdayakan sumber daya manusia berkualitas untuk mengembangkan usaha di pesantren.

Selain itu, Kyai bertanggung jawab memilih strategi pengembangan kewirausahaan yang tepat dan strategis. Penelitian oleh Nur dan Yaqien (2023) menyatakan bahwa Kyai berperan sebagai pemimpin tertinggi yang menentukan arah perkembangan organisasi atau kultur di pesantren. Kepemimpinan Kyai melibatkan semua aspek dan memiliki fungsi sentral dalam memberikan asuhan, pendidikan, dan menjadi teladan bagi santri serta menilai potensi pesantren (Sulaiman & Asnawan, 2020). Penelitian lain oleh Pramitha (2020) mengidentifikasi tiga konsep utama kepemimpinan pesantren: 1) pengambilan keputusan yang tepat melalui proses kolektif kolegial dan musyawarah dengan tim, 2) menjadi inspirasi dan motivasi bagi santri dalam pengembangan pembelajaran kewirausahaan, dan 3) tindakan nyata dengan mencerminkan perilaku produktif dan inovatif dalam pendelegasian tugas serta peran konkret dalam pengembangan pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren

F. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk menunjang aspek-aspek yang berhubungan dalam penelitian ini, perlu kiranya disampaikan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dan dapat dijadikan rujukan, yaitu:

1. Fahrina Yustiasari Liriwati. 2020. Manajemen Kewirausahaan Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Provinsi Riau. Disertasi. Jambi: Universitas Islam Sulthan Thaha Saifuddin.

Penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen kewirausahaan pondok pesantren dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat dilakukan secara manajerial. Pondok pesantren menunjuk salah seorang sebagai pelaku manajemen. Selain itu, pelaku manajemen ini juga membuat badan, bidang bahkan unit kerja yang secara khusus mengelola kewirausahaan yang ada di pondok pesantren. Sementara itu, kontribusi manajemen kewirausahaan di pondok pesantren dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat di Provinsi Riau terinternalisasikan pada 2 (dua) aspek penting, yakni aspek materil dan aspek moril. Aspek materil meliputi 1) pembiayaan operasional pondok pesantren; 2) pembangunan dan perawatan sarana dan prasarana pondok pesantren; dan 3) kesejahteraan hidup santri dan masyarakat sekitar. Sedangkan aspek moril meliputi 1) pemberian pengalaman wirausaha kepada santri; 2) pembelajaran bagi santri dan masyarakat untuk berwirausaha; 3) hubungan harmonis antara pondok pesantren dan masyarakat sekitar; dan 4) menjadi ikon pesantren *entrepreneurship* berbasis masyarakat.

2. Nur Komariah. 2019. Pemberdayaan Guru Pondok Pesantren dalam Membangun Kewirausahaan Santri di Pondok Pesantren Provinsi Jambi. Disertasi. Jambi: Universitas Islam Sulthan Thaha Saifuddin.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan perencanaan, mulai dari sarana prasarana, tenaga pendidikan, otonomi sampai pengembangan kompetensi guru dilakukan oleh pimpinan pondok pesantren. Pada kegiatan pelaksanaan, pimpinan pondok pesantren mengintruksikan untuk menyusun program pembelajaran, memberikan kepercayaan penuh pada guru untuk mengelola kelas, memanfaatkan sarana prasarana sampai mengoptimalkan kinerja guru sebagai pendamping, pemimpin dan evaluator. Pada kegiatan evaluasi, dilakukan pengecekan dokumen

kurikulum, pengawasan ke kelas, dan memberikan supervisi. Pada aspek pengembangan kewirausahaan santri, guru sudah semaksimal mungkin memberikan pendidikan sebagai bekal ilmu wirausaha santri walaupun santri belum diberikan pengalaman praktis.

3. Zulfikri. 2018. Pondok Pesantren dalam Perspektif Ekonomi: Studi Kewirausahaan Pesantren di Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan. Disertasi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

Riset ini meyakinkan bahwa kemajuan kewirausahaan di pesantren terjalin disebabkan adanya pendidikan karakter yang membuat santri menjadi mandiri. Kemajuan kewirausahaan juga dibantu dengan ketersediaan bermacam sarana penunjang, baik secara internal ataupun eksternal pesantren. Fenomena ini diikuti pula dengan berbagai upaya ekonomi yang dijalani pesantren. Gambaran ini melengkapi serta menguatkan opini Clifford Geertz serta beberapa peneliti yang lain seperti Lance Castles serta Nakamura dan Irwan Abdullah yang mengatakan bahwa kehidupan pesantren ditandai oleh suatu kategori etika serta tingkah laku ekonomi yang bersifat agresif, penuh watak kewirausahaan serta menganut faham kemandirian berwirausaha.

4. Marliyah. 2018. Pengembangan Model Manajemen Pendidikan Kewirausahaan Sekolah Menengah Kejuruan Terintegrasi *Soft Skills* Berbasis *Competency Based Training*. Disertasi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) model manajemen pendidikan kewirausahaan belum optimal, ditandai dengan sikap dan minat kewirausahaan siswa yang rendah; 2) model manajemen pendidikan kewirausahaan terintegrasi *soft skills* berbasis CBT dikembangkan dari model faktual; 3) model manajemen pendidikan kewirausahaan terintegrasi *soft skills* berbasis CBT efektif dalam meningkatkan sikap dan minat kewirausahaan siswa.

5. Heru Setiawan. 2018. Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah dalam Menciptakan Kemandirian Sekolah Menengah Kejuruan di Provinsi Jambi. Disertasi. Jambi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepala sekolah telah berhasil menciptakan kemandirian sekolah dengan sikap kreatif, inovatif, pekerja keras, pantang menyerah, memiliki semangat dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya, memiliki jiwa wirausaha dengan membuat *business center* yang menyediakan kebutuhan guru, siswa dan masyarakat sekolah sehingga kebutuhan warga sekolah dapat terpenuhi.

6. Endi Sarwoko. 2013. Karakteristik Wirausaha, Kompetensi Kewirausahaan, dan Strategi sebagai Penentu Kinerja Bisnis (Studi pada Usaha Kecil Menengah Binaan di Kabupaten Malang). Disertasi. Malang: Universitas Brawijaya

Hasil riset membuktikan bahwa karakter wirausaha menunjukkan sikap melalui invensi kompetensi kewirausahaan pemilik UKM. Berikutnya kemampuan bidang usaha ditentukan oleh kompetensi kewirausahaan pemilik UKM. Kompetensi kewirausahaan pula sanggup meningkatkan penerapan strategi perkembangan usaha, keahlian pelaksanaan strategi inilah yang memastikan kemampuan bisnis. Jadi seseorang wiraswasta tanpa mempunyai kompetensi kewirausahaan tidak akan sanggup memperkuat penerapan strategi perkembangan usaha serta tidak akan sanggup menggapai kinerja bisnis.